

*Info Artikel*

Diterima : 04 Juni 2024  
Disetujui : 07 Juli 2024  
Dipublikasikan : 13 Juli 2024

**Pemerolehan Bahasa Anak Usia 32 Bulan Berdasarkan Teori *Mean Length of Utterance* dalam Aspek Fonologi**  
(*Language Acquisition of 32 Month Old Children Based on the Mean Length of Utterance Theory in the Phonological Aspects*)

**Rizka Nur Rohimah<sup>1\*</sup>, Hendra Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>2110631080020@student.unsika.ac.id, <sup>2</sup>hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id

*\*Corresponding Author*

**Abstract:** *This study aims to explain language acquisition in a 32 month old child based on the Mean Length of Utterance theory in the phonological aspect. The study used a qualitative approach with a descriptive method. The subject was a 32-month-old girl named Jennaira Binar Ageng. The object was language acquisition based on each utterance spoken by the subject. Data collection techniques included listening, recording, note-taking, and recording techniques. Data analysis involved applying the mean length of utterance formula based on Brown's theory and phonological aspects. The results of the study showed that Binar's mean length of utterance was 1.55, indicating she was at stage II. This indicated that Binar's language acquisition was three times lower than that of children of the same age. Based on the analysis of Binar's language acquisition in the phonological aspect, it was concluded that Binar could pronounce all vowel phonemes in any position. Additionally, there were phoneme changes, overall phoneme changes, phoneme additions, phoneme deletions, and syllable deletions.*

**Keywords:** *phonology, mean length of utterance, children's language acquisition*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak usia 32 bulan berdasarkan teori *Mean Length of Utterance* dalam aspek fonologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjeknya adalah anak perempuan usia 32 bulan bernama Jennaira Binar Ageng. Objeknya yaitu pemerolehan bahasa dari setiap tuturan yang diucapkan subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu rumus rata-rata panjang ujaran berdasarkan teori Brown dan aspek fonologi. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa rata-rata panjang ujaran Binar adalah 1,55 yaitu berada di tahap II. Artinya, pemerolehan bahasa Binar tiga kali lebih rendah daripada anak seusianya. Berdasarkan hasil analisis pemerolehan bahasa Binar dalam aspek fonologi, disimpulkan bahwa Binar mampu mengucapkan fonem vokal seluruhnya di posisi mana pun dengan jelas. Terdapat beberapa fonem konsonan yang masih sukar atau tidak diucapkan oleh Binar. Terdapat juga perubahan fonem, perubahan fonem

secara keseluruhan, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penghilangan suku kata.

**Kata Kunci:** fonologi, *mean length of utterance*, pemerolehan bahasa anak

## Pendahuluan

Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat, baik secara fisik dan mental pada saat usia dini, sehingga mudah untuk menanamkan hal-hal positif, termasuk bahasa (Anggraini, 2021). Pemerolehan bahasa memegang peranan penting terhadap perkembangan anak (Alatas dkk., 2024). Ini penting karena tanpa bahasa, anak akan kesulitan dalam mengomunikasikan pikiran dan emosinya kepada orang lain (Wahidah & Latipah, 2021).

Anak-anak mempelajari bahasa pertama mereka melalui proses yang disebut pemerolehan bahasa pertama anak (Helly dkk., 2021). Klein menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak terjadi ketika seorang anak belum pernah mempelajari bahasa apa pun sebelumnya (Aprilia, 2020). Bahasa pertama yang dipelajari individu dikenal sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa biasanya mulai dipelajari dari keluarga (Yasir, 2021).

Perkembangan keterampilan berbahasa anak dapat dipupuk melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga, rumah, dan sekolah. Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan lingkungan sekolah karena frekuensi interaksinya lebih tinggi. Akibatnya, lingkungan tempat tinggal memainkan peran penting dalam membentuk pemerolehan bahasa dan pola komunikasi anak. Penting bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya guna menghindari dampak negatif pada

kemampuan bicara, perilaku, dan perkembangan kognitifnya, karena hal ini dapat menghambat perkembangan bahasa secara keseluruhan (Fajarrini & Diana, 2024).

Pengalaman dan kebutuhan anak yang bertambah menjadi salah satu faktor dari berkembangnya kemampuan berbahasa anak. Anak akan mendapatkan pengalaman di lingkungannya sendiri. Tersedianya lingkungan yang mendukung, membantu anak-anak dapat berkembang dalam interaksi sehari-hari mereka tanpa hambatan apa pun. Rangsangan yang diterima anak-anak dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua, sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Melalui rangsangan inilah anak-anak menjadi dewasa dalam berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi (E. Astuti, 2022).

Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik atau suatu disiplin ilmu yang menelaah hubungan antara psikologi dan linguistik. Linguistik berfokus pada struktur bahasa, sedangkan, psikologi berfokus pada proses bahasa. Kedua aspek tersebut penting untuk pemahaman yang komprehensif tentang proses berbahasa di semua tahapan (Septiani & Setiawan, 2022). Lee & Kutty (2022) menyatakan bahwa bidang psikologi mencakup studi tentang perkembangan dan pemerolehan bahasa.

Menurut Triadi, dengan gabungan kedua disiplin ilmu ini, psikolinguistik menawarkan solusi untuk berbagai masalah kehidupan. Bidang ini mengeksplorasi

mulai dari memahami bagaimana anak-anak memperoleh bahasa hingga menyelidiki hubungan rumit antara bahasa dan psikologi manusia, serta masalah lainnya. Kita dapat memperoleh wawasan tentang pemerolehan bahasa anak-anak, mengidentifikasi potensi kekurangan dan kelebihan dalam prosesnya melalui penelitian dengan teori (Jamal & Setiawan, 2021).

Pemerolehan bahasa pada seseorang berkembang melalui berbagai tahapan dan bisa dihitung dengan *Mean Length of Utterance* (MLU) yang diperkenalkan oleh Brown. Kita dapat mengetahui perkembangan keterampilan bahasa anak dengan memanfaatkan teori tersebut. Kita juga dapat melihat tahapan pemerolehan bahasa dari berbagai aspek, misalnya aspek fonologi, sintaksis, semantik, dan masih banyak lagi aspek terkait lainnya (D. Astuti & Setiawan, 2023). Peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi.

Menghitung rata-rata panjang ujaran sangat penting karena membantu memastikan bahwa perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya. Kita dapat mencegah keterlambatan bicara dan memastikan bahwa anak berbicara pada tingkat yang sesuai usianya dengan memantau MLU (Nazriani, 2021). Cara menghitung rata-rata panjang ujaran adalah dengan mengumpulkan sampel sebanyak 100 ujaran, setelah itu dilakukan penghitungan jumlah morfem dan membaginya dengan jumlah ujaran (Dardjowidjojo, 2018; Syahidah & Setiawan, 2022).

Suparman (2022) menyatakan bahwa pemerolehan fonologi (bunyi bahasa)

dimulai dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar. Anak-anak memiliki kemampuan luar biasa untuk memperoleh bahasa dengan mudah, tanpa perlu pembelajaran formal. Bisa melalui mendengarkan secara aktif, mengingat, dan mengulang apa yang mereka dengar. Proses ini mencakup penguasaan aspek fonologi, yang melibatkan pengucapan bunyi vokal dan konsonan (Aisah & Setiawan, 2022). Vokal dihasilkan oleh aliran udara yang tidak terhalang, sementara konsonan terbentuk dengan menghalangi aliran udara melalui gerakan atau posisi artikulator (Juliana dkk., 2023).

Johan menyatakan bahwa anak-anak di bawah usia lima tahun, seringkali kesulitan mengucapkan fonem dengan benar sehingga menyulitkan orang lain untuk memahaminya (Nadya & Kirana, 2020). Anak-anak mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan pengucapan, dan perkembangan bahasa mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Maka dari itu, hasil berbahasa anak didasarkan pada kemampuan mereka dalam berinteraksi langsung dengan bahasa sekitarnya (Bawamenewi, 2020).

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. Lutfiyana (2022) meneliti pemerolehan bahasa anak umur 2 tahun 3 bulan berdasarkan perhitungan panjang rata-rata ujaran dan aspek fonologi. Hasilnya diketahui bahwa pemerolehan bahasa subjek dua kali lebih tinggi daripada standar umurnya. Subjek juga sudah mampu mengucapkan kalimat dengan lengkap. Ramadhani & Setiawan (2021) yang meneliti pemerolehan bahasa anak usia 30 bulan (2 tahun 6 bulan) berdasarkan

perhitungan panjang rata-rata ujaran dan aspek semantik. Hasilnya diketahui bahwa pemerolehan bahasa subjek sudah sesuai dengan umurnya dan pada sampel ujaran ditemukan beberapa kesalahan makna dari yang sebenarnya. Ahmadi dkk., (2024) yang meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 3.1 tahun berdasarkan rata-rata panjang ujaran, aspek fonologi, dan sintaksis. Hasilnya diketahui bahwa pemerolehan bahasa subjek telah sesuai dengan usianya. Subjek juga telah menguasai seluruh fonem vokal dengan baik, tetapi masih ada beberapa fonem konsonan yang sulit untuk diujarkan. Putri & Setiawan (2022), yang meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 3.3 bulan berdasarkan perhitungan rata-rata panjang ujaran dan tataran fonologi. Hasilnya diketahui bahwa subjek mengalami banyak sekali kesulitan dalam mengucapkan huruf. Rata-rata panjang ujaran subjek juga diketahui lebih rendah tiga kali daripada anak seumurnya. Kemudian, Midani & Setiawan (2021), yang meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 4.7 tahun berdasarkan perhitungan rata-rata panjang ujaran dan aspek fonologi. Hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan berbahasa subjek masih kurang. Subjek mengalami kendala atau ketidaksesuaian pada saat melafalkan fonem /l/ dan fonem /r/.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Saryono penelitian kualitatif ialah penelitian dengan tujuan mengkaji, memperoleh, dan menggambarkan kualitas topik

permasalahan yang diangkat. Hasil dari penelitian kualitatif yakni berupa deskripsi tentang temuan dari data yang sudah dianalisis (D. Astuti & Setiawan, 2023). Subjeknya adalah anak perempuan usia 32 bulan bernama Jennaira Binar Ageng. Bahasa yang subjek gunakan dan juga bahasa pertamanya ialah bahasa Indonesia. Nasir dkk., (2023) menyatakan bahwa bahasa pertama adalah bahasa yang didapatkan bayi sejak ia dilahirkan, biasanya dari orang tua melalui komunikasi lisan. Objek penelitiannya ialah pemerolehan bahasa dari setiap tuturan yang diucapkan subjek.

Peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Peneliti juga menggunakan teknik rekaman sebagai alternatif lain dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 6 hari. Kemudian, data yang sudah terkumpul ditranskrip dan dianalisis berdasarkan jumlah morfem dan ujaran yang didapatkan. Terdapat dua teknik analisis data yang digunakan, yaitu rumus rata-rata panjang ujaran berdasarkan teori Brown dan aspek fonologi. Data sebanyak 100 ujaran yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengukuran menggunakan rumus MLU. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan aspek fonologi.

### Hasil dan Pembahasan

Data yang peneliti analisis merupakan pemerolehan bahasa pada anak usia 32 bulan (2 tahun 8 bulan). Sebanyak 100 sampel ujaran telah diperoleh yang kemudian akan dihitung menggunakan perhitungan MLU. Setelah itu akan

dilakukan analisis berdasarkan tataran fonologi. Berikut ini adalah jumlah data yang sudah peneliti peroleh.

**Tabel 1 Hasil Pemerolehan Bahasa pada Anak**

<b>Jumlah Ujaran</b>	100
<b>Jumlah Morfem</b>	155

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah ujaran yang diperoleh adalah 100 dan jumlah morfemnya adalah 155. Selanjutnya, hasil yang diperoleh akan dihitung dengan rumus MLU, yaitu sebagai berikut.

$$MLU = \frac{\sum \text{morfem}}{\sum \text{ujaran}}$$

$$MLU = \frac{155}{100} = 1,55$$

Berdasarkan hasil perhitungan MLU di atas, didapatkan hasil bahwa panjang ujaran Binar adalah 1,55. Berdasarkan perhitungan MLU yang dirumuskan oleh Brown, kemampuan pemerolehan bahasa Binar relatif rendah bila dilihat pada usianya yang sekarang menginjak 32 bulan atau 2 tahun 8 bulan dan dapat diketahui juga bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki Binar tidak sesuai dengan usianya. Menurut usianya yang sekarang, seharusnya Binar berada di tahap V, yaitu 2,5-2,75 kata pertuturan. Sedangkan, hasil perhitungan MLU Binar yaitu 1,55 yang berada di tahap II, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Binar tiga kali lebih rendah dibandingkan dengan anak seumurnya.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus MLU, kemudian peneliti akan menganalisis hasil pemerolehan bahasa Binar berdasarkan

aspek fonologi. Binar sudah bisa menguasai fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Fonem konsonan yang sudah dikuasai Binar yakni fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/.

Binar sudah bisa mengucapkan fonem vokal /a/ dengan jelas, baik di depan ‘atu’ (satu), tengah ‘hali’ (hari), serta belakang ‘na’ (warna). Fonem vokal /i/ sudah jelas diucapkan Binar, baik di depan ‘icu’ (itu), tengah ‘perilah’ (pergilah), serta belakang ‘ti’ (roti).

Binar sudah bisa mengucapkan fonem /u/ dengan jelas, baik di depan ‘uang’ (beruang), tengah ‘cuci’ (kukis), serta belakang ‘galu’ (galuh). Fonem vokal /e/, baik di depan ‘emah-emah’ (kemah-kemah), tengah ‘ber’ (beruang), serta belakang ‘ate’ (tante). Fonem vokal /o/ juga sudah bisa diucapkan dengan jelas, baik di depan ‘oren’ (oranye), tengah ‘toto’ (menonton), serta belakang ‘amo’ (mau).

Fonem konsonan /b/ mampu dilafalkan dengan jelas oleh Binar pada depan kata, yaitu ‘bun’ (bunda). Fonem konsonan /c/ mampu Binar ucapkan dengan jelas pada depan dan tengah kata, yaitu ‘catu’ (satu) dan ‘cicu’ (itu). Fonem konsonan /d/ juga sudah bisa Binar ucapkan dengan jelas pada depan dan tengah kata, yaitu ‘dikit’ (sedikit) dan ‘udah’ (sudah). Fonem konsonan /g/ baik di depan, tengah, serta belakang sudah bisa Binar ucapkan dengan jelas, seperti pada kata ‘gi’ (lagi), ‘angan’ (jangan), dan ‘anang’ (menang).

Binar sudah bisa dengan jelas mengucapkan fonem konsonan /h/, baik di depan dan belakang kata, yaitu kata ‘hape’ (*handphone*) dan ‘ucih’ (putih). Fonem /j/ di tengah kata, yaitu kata ‘aja’ (saja). Fonem /k/ telah jelas dilafalkan Binar, baik



di depan, tengah, dan belakang, yaitu 'kupu' (kupu-kupu), 'pake' (pakai), dan 'gak' (tidak). Fonem konsonan /l/ sudah bisa diucapkan dengan jelas, baik di depan, tengah, serta belakang kata, seperti pada kata 'liat' (lihat), 'dielem' (dilem), dan 'utal' (putar).

Fonem konsonan /m/ sudah bisa Binar ucapkan dengan jelas, baik di depan, tengah, serta belakang. Seperti pada kata 'mi' (umi), 'ama' (sama), dan 'heem' (iya). Fonem konsonan /n/ sudah jelas diucapkan, seperti pada awal kata 'ning' (kuning), tengah kata 'unyi' (bunyi), serta belakang kata 'atan' (petasan). Fonem konsonan /p/ sudah bisa diucapkan pada depan dan tengah kata saja, yaitu 'pink' dan 'kupu' (kupu-kupu). Fonem /r/ sudah bisa Binar ucapkan di tengah serta belakang kata, yaitu 'uara' (suara) dan 'ber' (beruang).

Binar juga sudah bisa mengucapkan fonem konsonan /s/ di depan, tengah, serta belakang kata, yaitu 'slem' (slime), 'bisa', dan 'ukis' (lukis). Fonem konsonan /t/ telah jelas dilafalkan, baik di depan, tengah, serta belakang, yaitu 'ti' (roti), 'atan' (petasan), dan 'nyangkut' (tersangkut). Fonem /w/ sudah bisa Binar ucapkan di depan serta belakang kata, yaitu kata 'wow'. Fonem konsonan /y/ sudah bisa Binar ucapkan dengan jelas, baik di depan, tengah, serta belakang. Seperti pada kata 'yak' (kayak), 'minyum' (minum), dan 'yey'.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa Binar sudah bisa melafalkan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, baik di depan, tengah, serta belakang. Fonem konsonan yang bisa Binar ucapkan di depan, tengah, serta belakang ada 8, yakni fonem /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /s/, /t/, dan /y/. Ada 3 fonem konsonan yang bisa Binar

ucapkan di depan dan tengah, yakni fonem /c/, /d/, dan /p/. Ada 2 fonem konsonan hanya bisa dilafalkan di depan serta belakang saja, yakni fonem /h/ dan /w/. Selain itu, fonem /r/ hanya bisa dilafalkan di tengah serta belakang kata. fonem konsonan /b/ hanya bisa dilafalkan di depan kata, sedangkan fonem /j/ hanya bisa diucapkan di tengah kata saja. Terdapat beberapa fonem konsonan yang masih sukar dan tidak dilafalkan oleh Binar, yaitu fonem /f/, /q/, /v/, /x/, dan /z/.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, terdapat perubahan fonem yang dilakukan oleh Binar, yaitu fonem /au/ menjadi /o/, /e/ menjadi /a/, /o/ menjadi /u/, /s/ menjadi /c/, /t/ menjadi /c/, /k/ menjadi /c/, /d/ menjadi /g/, /r/ menjadi /l/, dan /ai/ menjadi /e/. Terdapat perubahan fonem secara keseluruhan pada kata 'handphone' menjadi 'hape', 'iya' menjadi 'heem', dan 'menonton' menjadi 'toto'. Terdapat juga penambahan fonem /c/ pada kata 'itu' menjadi 'cicu', penambahan fonem /e/ pada kata 'dilem' menjadi 'dielem', penambahan fonem /y/ pada kata 'minum' menjadi 'minyum'.

Selain perubahan fonem, perubahan fonem secara keseluruhan, dan penambahan fonem, terdapat juga penghilangan fonem yang dilakukan oleh Binar. Penghilangan fonem /s/ pada kata 'saja' jadi 'aja', penghilangan fonem /s/ pada kata 'sama' jadi 'ama', penghilangan fonem /m/ pada kata 'menang' jadi 'anang', penghilangan fonem /j/ pada kata 'jangan' menjadi 'angan', penghilangan fonem /p/, /s/, dan /a/ pada kata 'petasan' menjadi 'atan'.

Penghilangan fonem /t/ dan /n/ pada kata 'tante' jadi 'ate', penghilangan fonem

/s/ pada kata ‘satu’ jadi ‘atu’, penghilangan fonem /m/ pada kata ‘mau’ jadi ‘au’, penghilangan fonem /a/ dan /n/ pada kata ‘ayunan’ jadi ‘ayun’, penghilangan fonem /u/, /a/, /n/, dan /g/ pada kata ‘beruang’ jadi ‘ber’, penghilangan fonem /d/ dan /a/ pada kata ‘bunda’ jadi ‘bun’, penghilangan fonem /s/ dan /e/ pada kata ‘sedikit’ jadi ‘dikit’, penghilangan fonem /k/ pada kata ‘kemah-kemah’ jadi ‘emah-emah’.

Penghilangan fonem /t/ dan /i/ pada kata ‘tidak’ jadi ‘gak’, penghilangan fonem /h/ pada kata ‘galuh’ menjadi ‘galu’, penghilangan fonem /l/ dan /a/ pada kata ‘lagi’ menjadi ‘gi’, penghilangan fonem /b/ dan /e/ pada kata ‘begini’ jadi ‘gini’, penghilangan fonem /h/ pada kata ‘lihat’ jadi ‘liat’, penghilangan fonem /b/, /e/, dan /r/ pada kata ‘bermain’ menjadi ‘main’, penghilangan fonem /u/ pada kata ‘umi’ menjadi ‘mi’, penghilangan fonem /w/, /a/, dan /r/ pada kata ‘warna’ jadi ‘na’.

Penghilangan fonem /k/ dan /u/ pada kata ‘kuning’ jadi ‘ning’, penghilangan fonem /g/ pada kata ‘pergilah’ jadi ‘perilah’, penghilangan fonem /r/ dan /o/ pada kata ‘roti’ menjadi ‘ti’, penghilangan fonem /b/, /e/, dan /r/ pada kata ‘beruang’ menjadi ‘uang’, penghilangan fonem /s/ pada kata ‘suara’ menjadi ‘uara’, penghilangan fonem /p/ pada kata ‘putih’ jadi ‘ucih’, penghilangan fonem /s/ pada kata ‘sudah’ jadi ‘udah’.

Penghilangan fonem /h/ pada kata ‘hujan’ menjadi ‘ujan’, penghilangan fonem /l/ pada kata ‘lukis’ jadi ‘ukis’, penghilangan fonem /k/ pada kata ‘kuning’ jadi ‘uning’, penghilangan fonem /b/ pada kata ‘bunyi’ jadi ‘unyi’, penghilangan fonem /p/ pada kata ‘putar’ jadi ‘utal’, penghilangan fonem /k/ dan /a/ pada kata

‘kayak’ menjadi ‘yak’. Terdapat penghilangan satu suku kata pada kata ‘kupu-kupu’ menjadi ‘kupu’.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat diringkas sebagai berikut. Pertama, menurut perhitungan MLU pemerolehan bahasa Binar diketahui berada di tahap II, yaitu 1,55. Dapat diartikan bahwa pemerolehan bahasa Binar tidak sesuai dengan rata-rata usianya sekarang. Kedua, hasil analisis pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi, Binar diketahui dapat melafalkan fonem vokal seluruhnya. Fonem konsonan yang masih sukar dan tidak dilafalkan Binar ada 5 fonem dan sisanya yaitu 16 fonem sudah bisa dilafalkan oleh Binar. Hasil analisis juga ditemukan perubahan fonem, perubahan fonem secara keseluruhan, penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penghilangan suku kata.

Ketidaksesuaian yang didapatkan disebabkan subjek yang selalu diberikan gawai oleh orang tuanya. Penggunaan gawai yang berlebihan oleh anak dapat menghambat perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi verbal mereka. Hal ini terjadi karena terbatasnya interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan di sekitar anak (Romadhon dkk., 2024). Subjek merupakan anak pertama dan lingkungan sekitar subjek yang tidak banyak anak seusianya, menyebabkan subjek kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal tersebut juga menjadikan subjek pendiam ketika bertemu dengan orang baru dan jarang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian lain bahwa proses pemerolehan bahasa dan aspek fonologi

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya interaksi dan komunikasi antara subjek dengan lingkungan sekitar. Selain itu, subjek yang lebih suka berkomunikasi hanya dengan orang-orang terdekatnya (Septiani & Setiawan, 2022). Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa anak tunggal cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat daripada dengan anak yang memiliki saudara kandung. Selain itu, anak yang memiliki kesempatan terbatas untuk bermain dengan teman sebayanya sering dianggap memiliki lebih sedikit ide (E. Astuti, 2022). Terdapat juga beberapa fonem yang hilang, ditambahkan, berubah, atau seluruhnya berubah. Hal tersebut dapat disebabkan karena orang tua yang tidak mencontohkan kata yang benar sehingga berdampak pada pemerolehan bahasa subjek yang mengalami ketidaksesuaian dengan usianya.

Temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pemerolehan bahasa Binar yang telah dihitung menggunakan rumus MLU mendapatkan hasil yaitu 1,55 yang berada di tahap II. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Binar tidak sesuai dengan standar. Usia Binar yang menginjak 32 bulan atau 2 tahun 8 bulan seharusnya berada di tahap V, yaitu 2,5-2,75 pertuturan. Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perkembangan bahasa Binar dengan usianya. Ketidaksesuaian tersebut juga memengaruhi variasi ujaran yang dimiliki Binar. Berdasarkan hasil penelitian pada pemerolehan bahasa Binar dalam aspek fonologi, diketahui adanya beberapa fonem konsonan yang masih sukar dan tidak

dilafalkan oleh Binar. Bila dilihat pada usianya yang sekarang, seharusnya Binar berada di fase belajar membentuk sebuah kata dengan menambahkan beberapa morfem berupa imbuhan dalam kalimat yang diujarkannya.

Implikasi hasil penelitian ini memberikan dampak positif dengan bertambahnya penelitian, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mengenai perkembangan bahasa pada anak usia 32 bulan, dengan penggunaan teori rata-rata panjang ujaran sebagai alat ukur dan aspek fonologi untuk menganalisis bunyi-bunyi fonem apa saja yang sudah bisa dan belum bisa dilafalkan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh para orang tua sebagai panduan mengenai bagaimana cara mengukur kemampuan berbahasa pada anak, sehingga jika terjadi ketidaksesuaian dapat segera dilakukan tindakan. Sedangkan, untuk dampak negatifnya adalah fokus penelitian yang hanya tertuju pada panjang rata-rata ujaran dan aspek fonologi, sehingga tidak sepenuhnya diketahui mengenai aspek lainnya yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak.

Terdapat persamaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiyana (2022), Putri & Setiawan (2022), serta Midani & Setiawan (2021), yaitu sama-sama memfokuskan penelitian pemerolehan anak berdasarkan teori Brown mengenai rata-rata panjang ujaran dan aspek fonologi. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan adalah adanya perbedaan pada latar belakang subyek, umur, durasi pengambilan data, dan teknik pengumpulan data. Terdapat juga perbedaan pada hasil



yang didapatkan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyana (2022) terdapat perbedaan hasil dengan penelitian ini. Subjek yang diteliti oleh Lutfiyana (2022) diketahui kemampuan berbahasanya dua kali lebih tinggi dari standar usianya. Berbeda dengan subjek penelitian ini yang mengalami ketidaksesuaian dan didapatkan hasil bahwa pemerolehan bahasa subjek tiga kali lebih rendah daripada usianya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang pada subjek yang diteliti. Perbedaan juga terlihat pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Setiawan (2021) yang meneliti pemerolehan bahasa berdasarkan aspek semantik, sedangkan penelitian ini berdasarkan pada aspek fonologi.

Kekuatan dan kelebihan dari hasil penelitian ini adalah subjek yang sudah mampu mengucapkan fonem /l/ dengan jelas, baik di depan, tengah, serta belakang, jika dibandingkan dengan subjek yang diteliti oleh Midani & Setiawan (2021) yang masih kesulitan mengucapkan fonem /l/. Subjek penelitian ini juga sudah bisa melafalkan fonem /r/, baik di tengah serta belakang kata, berbeda dengan subjek penelitian Midani & Setiawan (2021) yang masih belum bisa mengucapkan fonem /r/ di mana pun posisinya.

Kekurangan atau kelemahan dari hasil penelitian ini adalah subjek penelitian ini yang mengalami ketidaksesuaian pemerolehan bahasa sehingga fokus penelitian hanya terbatas pada aspek fonologi saja. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dkk., (2024) dengan fokus penelitian pada aspek fonologi dan sintaksis.

Penelitian berikutnya bisa dilakukan dengan durasi pengambilan data yang lebih lama, sehingga sampel data ujaran yang diperoleh dapat lebih bervariasi. Hasil perhitungan MLU pada pemerolehan bahasa Binar juga diketahui mengalami ketidaksesuaian dengan standar usianya yang sekarang, untuk itu diperlukan penelitian lanjutan untuk menemukan faktor yang memengaruhi terjadinya ketidaksesuaian tersebut.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 32 bulan, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *Mean Length of Utterance* Jennaira Binar Ageng yaitu 1,55 berada di tahap II. Artinya, pemerolehan bahasa Binar tiga kali lebih rendah daripada usianya sekarang yang seharusnya berada di tahap V, yaitu 2,5-2,75 kata pertuturan. Berdasarkan hasil analisis pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi, dapat disimpulkan bahwa Binar mampu mengucapkan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dengan jelas, baik di depan, tengah, serta belakang. Fonem konsonan yang dapat diucapkan oleh Binar adalah fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, dan /y/. Fonem konsonan yang masih sukar dan tidak diucapkan oleh Binar, yaitu fonem /f/, /q/, /v/, /x/, dan /z/. Terdapat perubahan fonem yang dilakukan oleh Binar, yaitu fonem /au/ menjadi /o/, /e/ menjadi /a/, /o/ menjadi /u/, /s/ menjadi /c/, /t/ menjadi /c/, /k/ menjadi /c/, /d/ menjadi /g/, /r/ menjadi /l/, dan /ai/ menjadi /e/. Perubahan fonem secara keseluruhan juga terdapat dalam data ujaran yang dilakukan oleh Binar. Selain itu, ditemukan juga

penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penghilangan suku kata.

Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam memvalidasi teori rata-rata panjang ujaran yang dapat digunakan sebagai alat ukur pemerolehan bahasa pada anak. Temuan pada penelitian ini dapat menambah bahan bacaan mengenai pemerolehan bahasa anak dengan adanya data yang dikumpulkan. Penelitian ini yang menggabungkan dua teori yaitu teori rata-rata panjang ujaran dengan fonologi dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai perkembangan bahasa pada anak.

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada tahap pengambilan data yang hanya dilaksanakan selama 6 hari. Bila dilakukan dalam waktu yang lebih lama, maka peneliti bisa mendapatkan sampel ujaran yang lebih banyak. Penelitian ini juga hanya terbatas pada analisisnya yang berdasarkan perhitungan rata-rata panjang ujaran dan aspek fonologi. Latar belakang subjek, keadaan/situasi yang dihadapinya, serta lingkungan sekitar subjek tidak menjadi bahan perhitungan pada penelitian ini dan bisa saja memengaruhi hasil analisis yang sudah dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, W., Azizah, S. A., & Yenling, Y. (2024). Kajian Psikolinguistik : Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93–101.
- Aisah, & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 9 Bulan Berdasarkan Teori Mean Length Of Utterance Dalam Aspek Fonologi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58–66.
- Alatas, M. A., Rachmayanti, I., Azza'im, A. T., & Atiqoh, R. N. (2024). Analisis Pemahaman Semantik Berbagai Kelas Kata pada Anak Usia 2 Tahun Masa Sensorik-Motorik. *Ganesha: Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 63–74.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Aprilia, M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 186–197.
- Astuti, D., & Setiawan, H. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan MLU pada Anak Usia 1 Tahun 10 Bulan dalam Aspek Sintaksis dan Fonologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 880–885.
- Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Edukatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(1), 145–154.

- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). Peran Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–16.
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2021). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 84–93.
- Jamal, H. S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,8 Tahun berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3816–3827.
- Juliana, A., Nasution, F., Juli, N. P., & Mukhlis, M. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Rayyanza Malik Ahmad Usia 1 Tahun. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 38–48.
- Lee, N. T., & Kutty, M. F. (2022). Meningkatkan Kemahiran Membaca dan Motivasi Murid Bukan Penutur Natif dalam Bahasa Melayu Melalui Kaedah Ekspres-I. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(5), 1–21.
- Lutfiyana, A. (2022). Panjang Rata-rata Tuturan pada Anak Usia 2 Tahun 3 Bulan Berdasarkan Teori Brown: Aspek Fonologi. *Pena Literasi*, 5(1), 9–17.
- Midani, A., & Setiawan, H. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak dengan Perhitungan Mean Length of Utterance dan Kajian Fonologi Anak Usia 4.7 Tahun. *Diklastr: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 49–54.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). Kontribusi Gangguan Berbahasa Fonem/R/Dalam Pembelajaran Pemerolehan Bahasa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 70–81.
- Nasir, S. N. Abd., Halim, H. A., Kamaruddin, R., & Yahaya, A. S. (2023). Sebutan Kosa Kata Bahasa Pertama Kanak-Kanak Speech Delay Melalui Analisis Linguistik Klinikal. *Internasional Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13(2), 83–93.
- Nazriani, N. (2021). Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3 Tahun (Studi Mlu). *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 17–23.
- Putri, H. P. H., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Tiga Bulan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2283–2288.

- Ramadhani, R. B., & Setiawan, H. (2021). Analisis pemerolehan bahasa pada anak berdasarkan aspek semantik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 99–106.
- Romadhon, S., Sari, M. C., & Alatas, M. A. (2024). Dampak Pemanfaatan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun: Pendekatan Ramah Anak. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 478–490.
- Septiani, D. A., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa dengan Teknik Kajian Mean Length Utterance (MLU) dan Aspek Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 221–227.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77.
- Syahidah, I. N., & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan Bahasa dan Aspek Fonologi Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan melalui Teknik Mean Length of Utterance. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 207–220.
- Wahidah, F. A. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–62.
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249.